

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Persediaan

2.1.1. Pengertian Persediaan

Ada beberapa pengertian mengenai istilah persediaan yang dikemukakan para ahli antara lain. Ikatan Akuntan Indonesia (2012:Paragraf 03) mendefinisikan persediaan dalam buku Standar Akuntansi Keuangan Sebagai Berikut:

Persediaan adalah aktiva:

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal ;
- b) Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan ; atau
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Supriyono (2011:325) menyatakan bahwa “Bergantung pada jenis usaha persediaan dapat terdiri dari bahan baku, barang dalam proses (*in process goods*), dan barang jadi (*finished goods*) termasuk suku cadang dan komponen barang jadi (*subassemblies*).”

Pada setiap titik dalam proses produksi yang berkelanjutan, ada beberapa unit yang belum selesai diproses. Biaya bahan dari produksi yang telah dimulai tetapi belum diselesaikan, ditambah dengan biaya bahan langsung yang dibebankan secara spesifik pada bahan ini dan bagian yang merata dari biaya overhead pabrik, merupakan persediaan barang dalam proses. Biaya-biaya yang diidentifikasi pada unit yang telah selesai tetapi belum terjual pada akhir periode pembukuan yang dilaporkan sebagai barang dalam proses.

Menurut Baridwan (2010:149) pengertian persediaan adalah: “Persediaan barang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual”.

Pada dasarnya persediaan diadakan untuk mempermudah kelancaran jalannya proses produksi dalam suatu perusahaan. Menurut Handoko (2010:333) bahwa “Istilah persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan”.

Pengertian persediaan menurut Pardede (2011:413) adalah : “Sediaan (*inventory*) adalah sejumlah bahan atau barang yang tersedia untuk digunakan sewaktu-waktu dimasa yang akan datang.”

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persediaan adalah aktiva yang dimiliki untuk dijual, dalam proses produksi, dan dalam bentuk bahan dalam kegiatan normal perusahaan.

Dari uraian mengenai pengertian akuntansi dan pengertian persediaan dapat disimpulkan bahwa akuntansi persediaan adalah merupakan suatu teknik dan proses dalam menyajikan informasi yang dapat dipercaya dari transaksi-transaksi yang berhubungan dengan persediaan. Akuntansi persediaan meliputi masalah pencatatan, pemilihan metode penilaian persediaan yang tepat untuk menyajikan nilai persediaan yang wajar dalam Laporan Keuangan serta pengadaan persediaan yang memadai.

2.1.2. Tujuan Penilaian Persediaan

Tujuan utama perusahaan melakukan penilaian persediaan adalah untuk menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh selama periode tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil penjualan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut. Disamping itu juga bertujuan untuk menyusun posisi keuangan perusahaan dimana persediaan hanya ditentukan

nilainya, agar memberikan informasi yang tepat mengenai posisi keuangan perusahaan saat ini.

Soemarso (2012:228) menyatakan, "Salah satu tujuan akuntansi persediaan, termasuk penilaian persediaan adalah untuk menetapkan dari penghasilan yang wajar dengan membebaskan biaya yang bersangkutan terhadap penghasilan perusahaan."

Tujuan lain dari penilaian persediaan adalah untuk menentukan nilai persediaan yang akan dicantumkan didalam neraca. Tujuan penilaian persediaan ditekankan kepada penentuan laba, yaitu bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimum. Segala kemampuan diserahkan untuk mendapatkan laba bersih yang optimum melalui kegiatan perusahaan.

Dari penjelasan tersebut, nyatalah kini betapa pentingnya memahami penentuan pendapatan (laba) dan segala masalah yang berhubungan dengannya. Oleh karena persediaan turut diperhitungkan dalam penentuan laba, kesalahan pencatatan nilai persediaan dapat mengakibatkan kesalahan dalam neraca dan perhitungan laba rugi.

2.1.3. Jenis-jenis Persediaan

Pada dasarnya persediaan diadakan untuk mempermudah kelancaran jalannya proses produksi dalam suatu perusahaan. Menurut Handoko (2010:333) istilah "Persediaan (*inventory*) adalah istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan."

Sumber daya organisasi dapat meliputi bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, barang pembantu atau pelengkap dan

komponen – komponen lain yang menjadi bagian dari keluaran produk perusahaan. Jenis perusahaan ini sering disebut istilah “keluaran pokok” (*product output*). Semua orang mengidentifikasikan secara cepat persediaan, akan tetapi pengertian persediaan tidak terbatas hanya disitu saja, banyak organisasi menyimpan persediaan lain, seperti uang, ruang (bangunan pabrik), peralatan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan akan produk dan jasa.

Supriyono (2011:325) mengemukakan bahwa “Jenis persediaan dapat terdiri dari bahan baku, barang dalam proses (*in process goods*) dan barang jadi (*finished goods*), termasuk suku cadang dan komponen barang jadi (*subassemblies*).”

Adapun jenis persediaan yang ada dalam perusahaan manufaktur menurut Baridwan (2010:149) adalah sebagai berikut:

- (a). Bahan Baku dan Penolong
Bahan baku adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan bahan penolong adalah barang-barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil maka sulit diikuti biayanya. Misalnya dalam perusahaan mebel, bahan baku adalah kayu, rotan, besi siku. Bahan penolong adalah paku, dempul.
- (b). *Supplies* pabrik
Adalah barang-barang yang mempunyai fungsi yang melancarkan proses produksi misalnya oli mesin, bahan pembersih mesin.
- (c). Barang dalam proses
Adalah barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tadi belum selesai dikerjakan. Untuk dapat dijual masih diperlukan pengerjaan lebih lanjut.
- (d). Produk Selesai
Yaitu barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai perusahaan manufaktur maka diperlukan bahan baku dan penolong dalam menghasilkan produk barang jadi, membutuhkan *supplies pabrik* untuk memperlancar proses

produksi, kebutuhan barang dalam proses dimana sebelum dijual perlu pengerjaan lebih lanjut dan selanjutnya diperoleh produk selesai untuk dijual ke pasar.

2.1.4. Biaya-biaya Persediaan

Menurut Supriyono (2011:326) bahwa "Biaya persediaan adalah biaya-biaya yang ditimbulkan karena adanya penyimpanan persediaan (dan pemesanan (pembelian) persediaan untuk mengisi kembali persediaan yang telah dipakai atau dijual". Artinya, biaya persediaan terdiri dari jenis-jenis biaya yang timbul dalam proses pemesanan hingga persediaan berada dalam kondisi siap untuk dijual. Proses produksi, meliputi biaya-biaya pemesanan (seperti biaya pencarian pemasok, biaya administrasi order, biaya transportasi persediaan, biaya bongkar muat). Biaya persediaan juga meliputi biaya yang timbul dalam proses penyimpanan dan pemeliharaan persediaan di gudang sebelum persediaan benar-benar digunakan dalam proses produksi (seperti biaya gudang, upah tenaga kerja bagian gudang, serta biaya peralatan dan bahan yang digunakan untuk mempertahankan kondisi persediaan agar tetap sesuai dengan standar kualitas yang dibutuhkan dalam proses produksi.

Biaya persediaan mulai terjadi saat transaksi pembelian dan *supplier* yang meliputi harga beli dikurangi potongan pembelian ditambah ongkos angkut. Jika sudah sampai di gudang terjadi penambahan nilai, yaitu biaya penyimpanan. Biaya ini terjadi menjadi harga pokok penjualan yang menjadi beban pada saat terjadi penjualan. Dengan demikian biaya persediaan terdiri dari:

1. Biaya pemesanan

Biaya pemesanan (*order*) adalah seluruh biaya yang terjadi untuk penyelesaian pembelian. Biaya ini sering disebut *restocking cost* atau *procurement cost*. Biaya-biaya yang termasuk kelompok biaya *ordering* terdiri dari :

1. Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi,
2. upah,
3. biaya telepon,
4. pengeluaran surat menyurat,
5. biaya pengepakan dan penimbangan,
6. biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan,
7. biaya pengiriman ke gudang,
8. biaya utang lancar dan sebagainya.

Menurut Herjano (2012:242) bahwa:

Biaya pemesanan adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan bahan barang, sejak dari penempatan pemesanan sebagai tersedianya barang di gudang. Yang termasuk dalam biaya pemesanan meliputi biaya administrasi dan penempatan vendor, biaya pengangkutan dan bongkar muat, biaya penerimaan dan pemeriksaan barang.

Menurut Ginting (2013:33) bahwa “Biaya pemesanan tidak tergantung pada jumlah per item barang yang dipesan tiap kali pemesanan. Biaya pemesanan dipengaruhi frekuensi pemesanan per-periode kegiatan. Semakin sering dilakukan pemesanan, maka semakin besar pula total biaya pemesanannya”.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya biaya pemesanan akan sangat bergantung pada seberapa sering pesanan akan dibuat dengan jumlah/volume pesanan barang sedikit per pesanan atau sekaligus dalam jumlah besar sekali pesan dengan maksud untuk meminimalkan biaya pemesanan itu sendiri.

2. Biaya penyimpanan

Menurut Handoko (2010:327) bahwa “Biaya penyimpanan persediaan adalah biaya yang diperlukan untuk memelihara barang di gudang”. Biaya ini sering disebut *stockholding cost* karena biaya yang dikeluarkan sehubungan

dengan pemilikan persediaan dan dipengaruhi oleh jumlah barang yang tersimpan di gudang dan lamanya barang tersimpan di gudang, semakin lama dan bertambah banyak jumlah barang yang tersimpan digudang maka semakin besar biaya persediaan yang harus ditanggung oleh perusahaan

Biaya-biaya yang termasuk biaya penyimpanan menurut Handoko (2010:327) adalah :

1. Biaya fasilitas-fasilitas penyimpanan (termasuk penerangan, pemanas ataupun pendingin).
2. Biaya modal (*oppurtunity cost of capital*, yaitu biaya alternatif pendapatan atas dana yang diinvestasikan dalam persediaan).
3. Biaya keuangan
4. Biaya perhitungan fisik dan konsiliasi laporan.
5. Biaya asuransi pendidikan.
6. Biaya pajak persediaan.
7. Biaya pencurian, pengrusakan atau perampokan.
8. Biaya penanganan persediaan, dan sebagainya.

Biaya penyimpanan dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu sebagai persentase dari nilai rata-rata persediaan per-periode dan dalam bentuk rupiah per periode per unit barang. Pada perusahaan yang memiliki produk yang lebih dari satu (multi item), terdapat biaya penyimpanan untuk setiap item selain dari biaya penyimpanan untuk gudang.

Menurut Handoko (2010:327) bahwa "Tujuan utama dari pengawasan dari biaya persediaan adalah untuk meminimumkan jumlah biaya persediaan dan pada waktunya yang sama menjaga jumlah persediaan yang diperlukan bagi lancarnya kegiatan produksi dan penjualan". Dengan demikian, manajer harus berupaya untuk menjaga dan mempertahankan jumlah investasi optimal dalam persediaan yang akan membuat adanya keseimbangan antara biaya pemesanan dan penyimpanan dengan biaya yang timbul akibat kekurangan persediaan.

Semakin besar jumlah barang yang dipesan (*order quantity*), maka biaya penyimpanan semakin bertambah tinggi sedangkan biaya pemesanan semakin kecil. Sebaliknya semakin kecil jumlah barang yang dipesan, maka biaya pemesanan semakin besar sehingga biaya penyimpanan semakin kecil. Dengan demikian untuk memperoleh jumlah pemesanan optimum dan kapan dilakukan pemesanan haruslah dicari keseimbangan antara biaya penyimpanan dan biaya pemesanan.

2.2. Laba

2.2.1. Pengertian Laba

Menurut Harnanto (2010:94) bahwa “Laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat dipandang sebagai nilai rapor tentang kinerja manajemen.” Informasi laba tersebut bermanfaat untuk mengambil keputusan investasi sekaligus mengukur kinerja finansial perusahaan dimasa lalu dan merupakan prediktor finansial dimasa yang akan datang.

Menurut Sawir (2011:78) bahwa ”Laba adalah perbedaan atau selisih antara nilai suatu perusahaan pada akhir periode akuntansi dengan nilainya pada awal periode setelah dilakukan penyesuaian secara memadai dengan transaksi-transaksi pemiliknya”.

Namun para ekonom dan akuntan mengakui bahwa laba ekonomi tidak feasibel diukur untuk suatu periode akuntansi tertentu karena dalam pengukuran tersebut akan memerlukan estimasi-estimasi terhadap perubahan nilai-nilai yang belum direalisasikan. Disamping itu, para ekonom mempertimbangkan semua beban bunga dari semua sumber dana, baik bunga atas utang atau modal sendiri sebagai elemen biaya, sedangkan akuntan hanya mempertimbangkan beban bunga

dari pinjaman karena bunga atas modal sendiri tidak dapat ditentukan secara objektif.

Selanjutnya menurut Hendriksen (2011:179):

Laba ialah selisih antara harga penjualan dengan jumlah biaya atau harga pokok. Seandainya harga penjualan lebih besar dari jumlah biaya, maka selisihnya merupakan laba dan sebaliknya jika seandainya jumlah penjualan lebih kecil dari biaya maka selisihnya merupakan kerugian atau rugi.

Laba bersih, kadang disebut juga pendapatan atau laba secara keseluruhan mengukur kinerja suatu perusahaan. Laba bersih mencerminkan pencapaian dari suatu perusahaan (penghasilan) dalam hubungannya terhadap usaha (biaya-biaya) selama satu periode tertentu. Jika penghasilan melebihi biaya-biaya hasilnya disebut laba bersih. Jika biaya-biaya melebihi penghasilan perbedaan disebut rugi bersih. Karena laba bersih meningkatkan dalam sumber-sumber operasi, ekuitas pemilik juga meningkat, sedangkan rugi bersih menurunkan ekuitas pemilik.

Menurut Munawir (2012:216) bahwa "Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan". Besar kecilnya hasil penjualan dipengaruhi oleh kuantitas atau volume produk yang dapat dijual dan harga jual per satuan produk tersebut. Oleh karena itu perubahan laba kotor karena adanya perubahan hasil penjualan dapat disebabkan adanya:

- a. Perubahan harga jual per satuan produk.
- b. Perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual/dihasilkan.

2.2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih

Menurut Jusup (2011:332) bahwa “Laba memegang peranan yang sangat penting di dalam suatu perusahaan dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian.”

Dalam laporan laba rugi disajikan tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Munawir (2012:26) mengemukakan prinsip-prinsip umum yang diterapkan dalam perhitungan laba rugi sebagai berikut:

1. Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang atau *service* yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum dan administrasi (*operating expenses*).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income dan expenses*).
4. Bagian keempat menunjukkan laba rugi yang insedentil (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Menurut Munawir (2012:26) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (*net income*) adalah:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli/diproduksi/dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operating perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan/biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian/penerimaan *discount*.

5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar-kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih sebagai berikut:

1. Naik Turunnya Jumlah Unit Terjual dan Harga Jual per Unit

Naik turunnya jumlah unit terjual atau kuantitas penjualan akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. Semakin banyak jumlah penjualan maka perolehan laba akan meningkat, tetapi jika jumlah penjualan menurun maka perolehan laba juga akan menurun.

Harga jual per unit juga akan mempengaruhi laba. Tanpa mempersoalkan interaksinya dengan kuantitas penjualan, maka setiap peningkatan harga jual akan meningkatkan perolehan laba. Namun dalam kenyataannya bukan berarti perusahaan dapat menaikkan harga jual tanpa mempertimbangkan faktor lain yang berhubungan, seperti elastisitas permintaan. Jika konsumen sensitif terhadap perubahan harga jual maka peningkatan harga jual per unit justru dapat menurunkan perolehan laba, karena konsumen akan mengurangi jumlah pembelian yang berakibat pada penurunan volume penjualan. Dalam keadaan demikian, perolehan laba perusahaan justru akan mengalami penurunan.

2. Naik Turunnya Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan kumpulan berbagai jenis biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk, yang terdiri dari biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. Biaya pembelian bahan baku akan meningkat jika harga bahan baku yang dibutuhkan mengalami peningkatan. Biaya tenaga kerja dapat meningkat apabila terjadi peningkatan tarif tenaga kerja

langsung. Demikian juga dengan peningkatan biaya overhead dapat terjadi apabila harga-harga perolehan atas unsur-unsur overhead meningkat. Semua peningkatan harga tersebut akan menyebabkan peningkatan harga pokok penjualan.

Namun demikian tidak selamanya peningkatan harga pokok penjualan diakibatkan oleh peningkatan harga-harga, tetapi dapat juga disebabkan oleh menurunnya efisiensi penggunaan faktor produksi. Perusahaan dapat memperoleh kualitas bahan yang lebih buruk sehingga harus menggunakan bahan yang lebih banyak untuk menghasilkan produk per unit. Perusahaan juga dapat mengeluarkan biaya yang terlalu besar untuk memperoleh dan menyimpan persediaan sehingga biaya persediaan menjadi terlalu tinggi.

Jika biaya persediaan tinggi maka nilai persediaan yang terdapat digudang juga akan tinggi, yang berakibat pada tingginya harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan merupakan pengurang atas penjualan sebelum diperoleh laba bersih, sehingga peningkatan harga pokok penjualan akan menurunkan laba bersih perusahaan. Terdapat dua hal yang dapat meningkatkan biaya persediaan, yaitu biaya pemesanan dan biaya penyimpanan persediaan. Jika frekuensi pemesanan dilakukan terlalu sering dengan jumlah pemesanan yang sedikit akan meningkatkan biaya pemesanan, yang berarti juga akan meningkatkan biaya persediaan. Jika frekuensi pemesanan dilakukan terlalu jarang dengan jumlah pemesanan yang banyak akan meningkatkan biaya penyimpanan persediaan, yang berarti juga akan meningkatkan biaya persediaan. Perusahaan harus berupaya melakukan frekuensi dan jumlah pemesanan yang optimum agar biaya persediaan menjadi rendah, dan perolehan laba kotor yang optimum.

3. Naik Turunnya Biaya Usaha

Biaya usaha merupakan pengeluaran uang untuk melaksanakan kegiatan pokok, yaitu biaya penjualan dan administrasi untuk memperoleh pendapatan, tidak termasuk pengeluaran yang telah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan. Jika biaya usaha yang dibayar perusahaan mengalami peningkatan tanpa disertai dengan adanya peningkatan penjualan, maka perolehan laba akan mengalami penurunan.

Oleh karena itu, setiap peningkatan biaya usaha harus benar-benar diperuntukkan bagi upaya untuk mendapatkan penjualan yang lebih tinggi. Dengan demikian peningkatan biaya usaha tersebut akan berpengaruh positif terhadap perolehan laba perusahaan.

4. Naik Turunnya Pos Penghasilan/Biaya Non Operasional

Pos penghasilan/biaya non operasional merupakan pendapatan atau biaya yang tidak berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian dari penjualan aktiva. Perusahaan dapat mengalami keuntungan atau kerugian dari jual beli mata uang asing. Perusahaan juga dapat mengalami kejadian yang sifatnya luar biasa, seperti kebakaran, kecelakaan, dan bencana alam. Pendapatan atau biaya kerugian tersebut ditempatkan pada pos non operasional, yang kemudian ditandingkan dengan laba usaha perusahaan. Dengan demikian, peningkatan atau penurunan pos tersebut akan mempengaruhi perolehan laba.

5. Naik Turunnya Pajak Perseroan

Pajak merupakan setoran ataupun iuran kepada pemerintah atas setiap penghasilan yang diperoleh perusahaan. Besar kecilnya pajak sangat tergantung

pada tarif pajak yang dibebankan. Pajak tersebut merupakan faktor pengurang terhadap penghasilan, yang berarti akan mengurangi perolehan laba.

6. Perubahan Metode Akuntansi

Kebijakan yang ditetapkan dalam pencatatan transaksi pada perusahaan juga dapat mempengaruhi laba. Misalnya, jika terdapat perubahan dasar pengakuan pendapatan dari *cash basic* menjadi *accrual basic* maka jumlah pendapatan yang diakui juga akan berubah, yang dengan sendirinya akan mempengaruhi jumlah perolehan laba perusahaan.

Laba perusahaan dapat ditingkatkan melalui dua cara, yaitu:

1. Meningkatkan pendapatan dari penjualan.
2. Menurunkan ongkos-ongkos.

Menurut Munawir (2012:28) bahwa "Ongkos dapat dikurangi dengan meningkatkan efisiensi pengeluaran pada pos-pos tertentu, sedangkan profit dapat dinaikkan dengan meningkatkan investasi dalam asset yang mampu menghasilkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi".

Selanjutnya menurut Jusup (2011:336) bahwa:

Persediaan berkaitan dengan pengukuran kas barang yang terjual dalam membandingkannya dengan pendapatan. Proses pengukuran dan penilaian pada umumnya dilakukan pada akhir periode. Dengan demikian dapat dikatakan:

1. Penentuan besarnya kas barang yang terjual diperbandingkan dengan penjualan sehingga dapat ditentukan besarnya laba perusahaan. Penentuan ini melibatkan berbagai metoda sebagai dasar pemecahan kas produksi menjadi kas yang melekat pada persediaan dan produk yang dijual.
2. Penentuan barang persediaan sebagai unsur aktiva lancar perusahaan dan ini sangat penting untuk mengukur likuiditas operasi perusahaan.

Faktor lain yang harus diperhatikan yaitu adanya ketidakefisiensian di dalam memproduksi barang atau jasa atau menjual barang yang mengakibatkan

pemborosan. Misalkan pengiriman barang yang tidak tepat waktu, pemakaian bahan yang mengakibatkan pemborosan sehingga biaya yang seharusnya tidak diperlukan keluar justru menjadi beban, dan yang paling fatal adalah adanya unsur kecurangan dari pihak manajemen perusahaan yang bermain dengan perusahaan lain.

2.2.3. Pengaruh Biaya Persediaan Terhadap Laba Bersih

Menurut Handoko (2010:329) bahwa "Biaya persediaan mulai terjadi saat transaksi pembelian dari *supplier* yang meliputi harga beli dikurangi potongan pembelian ditambah ongkos angkut". Jika sudah sampai di gudang terjadi penambahan nilai, yaitu biaya penyimpanan. Biaya ini terjadi menjadi harga pokok produksi dan harga pokok penjualan.

Jika biaya persediaan tinggi maka nilai persediaan yang terdapat digudang juga akan tinggi, yang berakibat pada tingginya harga pokok penjualan. Menurut Jusup (2011:338) bahwa "Harga pokok penjualan merupakan pengurang atas penjualan sebelum diperoleh laba kotor, sehingga peningkatan harga pokok penjualan akan menurunkan laba kotor yang pada akhirnya mengurangi laba bersih". Terdapat dua hal yang dapat meningkatkan biaya persediaan, yaitu biaya pemesanan dan biaya penyimpanan persediaan. Jika frekuensi pemesanan dilakukan terlalu sering dengan jumlah pemesanan yang sedikit akan meningkatkan biaya pemesanan, yang berarti juga akan meningkatkan biaya persediaan. Jika frekuensi pemesanan dilakukan terlalu jarang dengan jumlah pemesanan yang banyak akan meningkatkan biaya penyimpanan persediaan, yang berarti juga akan meningkatkan biaya persediaan. Perusahaan harus berupaya

melakukan frekuensi dan jumlah pemesanan yang optimum agar biaya persediaan menjadi rendah, dan perolehan laba bersih yang optimum.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

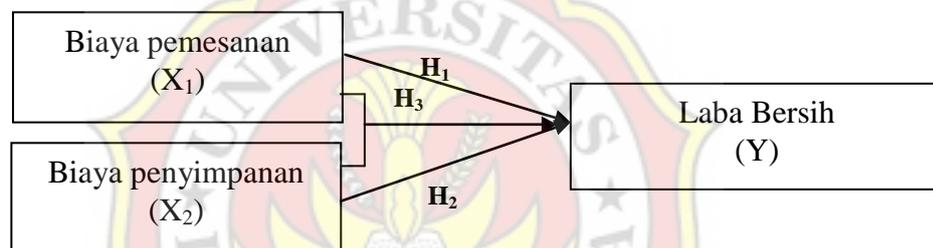
| Nama peneliti | Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----------------------|--|--|---|--|
| Frengky Siboro (2011) | Pengaruh Biaya Persediaan terhadap Laba Bersih pada PT. WRP Buana Multicorpora Medan | Tingkat signifikansi pengaruh biaya persediaan terhadap laba bersih ditunjukkan oleh nilai t-hitung dari koefisien regresi sebesar 5,70, sedangkan nilai t-tabel 95 % adalah 2,79. Nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, sehingga diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa biaya persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95 % | Variabel terikat yang diteliti adalah laba bersih | Peneliti memecah biaya persediaan menjadi 2 variabel bebas yaitu biaya pemesanan dan biaya penyimpanan |
| Roma Yohana (2012) | Pengaruh Biaya persediaan terhadap Laba Bersih pada PT. Arta Mora Medan | Hasil analisis Uji t menghasilkan nilai t-hitung sebesar 0,730 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,306 dengan $\alpha = 5 \%$. | Variabel terikat yang diteliti adalah laba bersih | Peneliti memecah biaya persediaan menjadi 2 variabel |

| | | | | |
|--|--|---|--|---|
| | | Karena t -hitung $<$ t -tabel maka hipotesis yang menyatakan biaya persediaan berpengaruh nyata terhadap laba bersih pada PT. Arta Mora Medan harus ditolak pada tingkat kepercayaan 95 % | | bebas yaitu biaya pemesanan dan biaya penyimpanan |
|--|--|---|--|---|

Sumber: Diolah penulis (2019)

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka berpikir disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Sediaan (*inventory*) adalah sejumlah bahan atau barang yang tersedia untuk digunakan sewaktu-waktu dimasa yang akan datang. Dengan demikian persediaan adalah aktiva yang dimiliki untuk dijual, dalam proses produksi, dan dalam bentuk bahan dalam kegiatan normal perusahaan. Biaya persediaan bahan baku terdiri dari biaya pemesanan bahan baku, dan biaya penyimpanan bahan baku.

Besarnya laba sangat tergantung pada kebijakan perusahaan dalam mengelola kekayaan yang digunakan, khususnya pengelolaan persediaan bahan baku yang dimiliki. Jika terdapat penumpukan bahan baku yang tidak digunakan

maka persediaan tersebut tidak akan menghasilkan laba. Demikian juga jika terdapat kekurangan persediaan maka perusahaan akan kehilangan kesempatan memperoleh laba.

2.5. Hipotesis

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Nazir (2011:151) menyatakan bahwa, “Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi”.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Biaya pemesanan dan biaya penyimpanan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT. Universal Indofood Product (Unibis) Medan.